

Research Article

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Rabies pada Masyarakat Dusun Ruiwapa Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Maryam Lihi^{1*}, Suryanti Tukiman², Rifana Wahab³, Sahrir Sillehu⁴, Abd. Kadir Luhulima⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Indonesia

Abstract

Rabies is an acute infectious disease that attacks the central nervous system and is caused by the rabies virus. This disease is transmitted through saliva or bites of Rabies-Transmitting Animals (HPR). This study was conducted to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of the community towards rabies prevention efforts in Ruiwapa Hamlet, Kairatu Village, West Seram Regency. The study design used a cross-sectional approach involving 116 respondents. The instrument used was a questionnaire, and the sampling technique employed was accidental sampling. Data analysis used the Chi-Square test which included univariate and bivariate analysis. The results showed a significant relationship between the level of knowledge and rabies prevention ($p = 0.000$) and between attitudes and rabies prevention ($p = 0.000$). People with high knowledge and positive attitudes were more likely to take preventive measures, such as routinely vaccinating pets, washing bite wounds with running water, and immediately seeking medical help. Thus, it can be concluded that knowledge and attitudes have a statistically significant relationship with rabies prevention behavior.

Keywords: Attitude; Knowledge; Prevention; Rabies; Ruiwapa Hamlet Community

Pendahuluan

Rabies merupakan penyakit menular akut yang menyerang sistem saraf pusat, disebabkan oleh virus rabies, yang ditularkan melalui air liur maupun gigitan Hewan Penular Rabies (HPR). WHO melaporkan sekitar 59.000 kematian setiap tahun akibat rabies, dengan 95% kasus terjadi di Afrika dan Asia karena keterbatasan layanan kesehatan bagi korban gigitan. Di Afrika, diperkirakan 21.476 kematian manusia per tahun disebabkan oleh rabies yang ditularkan anjing. Tingginya kasus di Asia dan Asia Tenggara terutama dipicu oleh kurangnya penerapan

program pencegahan serta banyaknya anjing liar yang tidak divaksinasi (Hehanussa, 2024).

Di Indonesia, rabies pertama kali dilaporkan pada hewan tahun 1884, lalu pada manusia tahun 1894. Hingga kini, rabies masih menjadi prioritas penanganan zoonosis karena berdampak pada kesehatan serta sosial ekonomi masyarakat. Rata-rata, 142 kematian per tahun akibat rabies tercatat di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2019). Data Kemenkes menunjukkan bahwa pada periode 2011–2015 terdapat rata-rata 78.413 kasus gigitan HPR dengan 131 kematian. Angka ini meningkat menjadi 100.826 kasus pada 2019, dan hingga Agustus 2020 tercatat 24.745 kasus. Tahun 2021, 95% kasus rabies ditularkan anjing, sementara 2% berasal dari kucing dan kera (Syahfitri, 2023). Dari 38 provinsi di Indonesia, 26 provinsi berstatus endemis rabies dan 12 provinsi bebas rabies. Berdasarkan laporan zoonosis tahun 2024, terdapat 185.359 kasus GHPR dengan 122 kematian. Sementara itu, sejak Januari hingga 7

*corresponding author: Maryam Lihi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Indonesia

Email: lihimaryam@gmail.com

Submission: 18-10-2025 Revised: 28-07-2026

Accepted: 19-08-2026 Published: 29-09-2026

Maret 2025 tercatat 13.453 kasus GHPR dan 25 kematian (Kemenkes RI, 2025).

Di Maluku, rabies pertama kali ditemukan pada Agustus 2003 dan masih menjadi masalah serius. Tahun 2018 tercatat 111 kasus rabies pada manusia dan 1.085 pada hewan. Kasus GHPR meningkat dari 983 pada 2017 menjadi 1.693 pada 2018 (Hehanussa, 2024). Pada 2021 terdapat 1.214 kasus GHPR dengan 8 kematian di Ambon. Tahun 2022 jumlah kasus naik menjadi 1.341 dengan 2 kematian, sedangkan pada 2023 meningkat drastis menjadi 2.282 kasus dengan 11 kematian. Hingga April 2025, sekitar 700 kasus gigitan HPR dan 6 kematian dilaporkan di Ambon (Kementan, 2025).

Di Kabupaten Seram Bagian Barat, tahun 2024 tercatat 531 kasus GHPR dengan 523 gigitan anjing. Pada Januari–Maret 2025 sudah dilaporkan 241 kasus dengan 230 gigitan anjing. Di wilayah kerja Puskesmas Kairatu, tahun 2024 tercatat 131 kasus GHPR, sementara pada Januari–Maret 2025 terdapat 68 kasus. Angka ini cukup tinggi dalam kurun waktu tiga bulan dan melibatkan pasien dari berbagai kelompok usia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rabies dapat mengancam siapa saja, terutama di wilayah dengan populasi HPR yang tidak terkendali.

Pengetahuan adalah kumpulan informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Ayu dkk, 2024). Menurut Damiani, dkk. (2017) dalam (Laoli et al., 2022) bahwa pengertian “sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek”. Sikap merupakan predisposisi dari perilaku atau tindakan seseorang. Walaupun sikap masih merupakan respon tertutup dari seseorang tapi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Ayu dkk (2024) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Kasus Rabies Di Banjar

Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024” juga menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Kairatu, tercatat sebanyak 68 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) selama periode Januari hingga Maret. Angka ini menunjukkan jumlah kejadian yang cukup tinggi dalam kurun waktu tiga bulan, kasus-kasus tersebut melibatkan pasien dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga usia paruh baya. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko paparan rabies dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan dengan populasi hewan penular rabies yang tidak terkendali. Hasil observasi awal mengungkap adanya satu kematian pada Februari 2025 di Dusun Ruiwapa. Kasus ini terjadi karena pasien yang digigit HPR tidak menerima vaksin rabies (VAR) akibat penolakan keluarga yang kurang memahami pentingnya vaksinasi pasca paparan, sehingga pasien akhirnya meninggal dunia.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang relatif bersamaan dalam satu periode penelitian. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi responden serta menganalisis hubungan antarvariabel pada masyarakat Dusun Ruiwapa, Desa Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat pada bulan Juli–Agustus 2025. Selain itu, desain ini relatif efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya karena tidak memerlukan pengamatan dalam jangka panjang. Keterbatasan penelitian ini adalah ketidakmampuan desain ini untuk memastikan hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Sehingga urutan terjadinya kedua variabel tidak dapat diketahui secara pasti. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 116 orang.

Kriteria inklusi: masyarakat Dusun Ruiwapa berusia ≥ 18 tahun, bersedia menjadi responden, mampu memahami kuesioner, dan berada di lokasi saat penelitian. Kriteria eksklusi: masyarakat yang tidak bersedia, tidak menyelesaikan kuesioner, tidak mampu memberikan informasi, atau telah mengikuti penelitian sebelumnya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* karena responden dipilih dari masyarakat yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian dan memenuhi kriteria inklusi. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kondisi lapangan, keterbatasan waktu dan akses peneliti, serta tidak tersedianya kerangka sampel yang lengkap untuk menerapkan teknik *probability sampling*. Dengan demikian, *accidental sampling* dipandang lebih praktis dan memungkinkan peneliti memperoleh responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, sebagai teknik *non-probability sampling*, *accidental sampling* memiliki potensi bias seleksi karena tidak seluruh anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih. Kondisi tersebut dapat membatasi keterwakilan sampel dan generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian terutama menggambarkan kondisi responden yang diteliti dan perlu diinterpretasikan secara hati-hati apabila diterapkan pada populasi yang lebih luas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan setiap item pertanyaan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

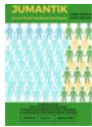
Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) pengetahuan sebanyak 10 pertanyaan untuk mengukur pemahaman responden mengenai rabies, (2) sikap sebanyak 10 pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert untuk mengetahui sikap responden terhadap pencegahan rabies, dan (3) pencegahan rabies sebanyak 10 pertanyaan untuk mengukur tindakan atau upaya responden dalam mencegah penularan rabies. Dengan demikian, keseluruhan instrumen terdiri dari 30 item pertanyaan. Definisi operasional

Pengetahuan masyarakat tentang rabies meliputi pengertian, penyebab, gejala, penularan, dan pencegahannya. Diukur dengan kuesioner berskala ordinal: baik ($\geq 76-100\%$), cukup ($56-75\%$), dan kurang ($<55\%$). Sikap merupakan pandangan responden terhadap pencegahan rabies. Diukur dengan kuesioner berskala ordinal: positif (skor 31–50) dan negatif (skor 10–30).

Pencegahan rabies merupakan upaya masyarakat dalam mencegah penularan rabies. Diukur dengan kuesioner berskala nominal: melakukan pencegahan (skor ≥ 7) dan tidak melakukan pencegahan (skor < 7). Data yang diperoleh dianalisis dengan uji Chi-Square melalui analisis univariat dan bivariat dengan tingkat signifikan $p \geq 0,05$ (Taraf Kepercayaan 95%). Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk mempermudah interpretasi data. Etika penelitian meliputi: *informed consent*, yaitu persetujuan responden secara sukarela; *anonymity* dan *confidentiality*, yaitu menjaga identitas dan kerahasiaan data responden dengan menggunakan kode; *self determination*, yaitu memberikan kebebasan kepada responden untuk berpartisipasi tanpa paksaan; serta *protection from discomfort and harm*, yaitu memberikan kenyamanan, meminimalkan risiko, dan mengutamakan manfaat penelitian bagi responden.

Hasil

Analisis univariat menjelaskan karakteristik responden dan variabel yang diteliti pada penelitian ini sebagai berikut. Persentase responden yang terbanyak pada kelompok umur 26-35 yaitu 48 (41.4%), sedangkan kelompok umur paling sedikit 36-45 yaitu 31 (26.7%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan persentase responden yang terbanyak perempuan yaitu 67 (57.8%), sedangkan paling sedikit laki-laki yaitu 49 (42.2%). Untuk tingkat pendidikan menunjukkan persentase responden yang terbanyak SMA yaitu 66 (56.6%), sedangkan paling sedikit S2 yaitu 1 (0.9%). Dan pada pekerjaan responden diketahui persentase responden yang terbanyak IRT yaitu 46 (39.7%), sedangkan paling sedikit TNI/POLRI dan Tukang Ojek yaitu 1 (0.9%).



Tabel 2 distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan responden yang paling banyak pengetahuan baik yaitu 72 (62.9%), dan yang paling sedikit pengetahuan kurang yaitu

18 (15.5%). Pada variabel sikap masyarakat menunjukkan responden yang paling banyak mempunyai sikap positif yaitu 97 (83.6%), dan yang paling sedikit sikap negatif yaitu 19 (16.4%).

Tabel 1. Ditribusi Responden Berdasarkan Karateristik

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
26-35 Tahun	48	41,4
36-45 Tahun	31	26,7
46-55 Tahun	37	31,9
Jumlah	116	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	42,2
Perempuan	67	57,8
Jumlah	116	100
Pendidikan		
SD	11	9,5
SMP	10	8,6
SMA	66	56,6
D3	6	5,2
D4	10	8,6
S1	12	10,
S2	1	0,9
Jumlah	116	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	12,1
Petani	24	20,7
IRT	46	39,7
Wiraswasta	14	12,1
TNI/Polri	1	0,9
PNS	14	12,1
Tukang Ojek	1	0,9
Karyawan PLN	2	1,7
Jumlah	116	100

Sumber: data primer

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Disin Riuwapa Desa Kairatu Tahun 2025

Pengetahuan	n	%
Baik	73	62,9
Cukup	25	21,6
Kurang	18	15,5
Total	116	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat di Dusun Riuwapa Desa Kairatu Tahun 2025

Sikap	n	%
Positif	98	84,5
Negatif	18	15,5
Total	116	100

Sumber: data primer

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pencegahan Rabies di Dusun Riuwapa Desa Kairatu Tahun 2025

Pencegahan Rabies	n	%
Tidak melakukan pencegahan	21	18,1
Melakukan pencegahan	95	81,9
Total	116	100%

Sumber: data primer

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Pencegahan Rabies di Dusun Riuwapa Desa Kairatu Tahun 2025

Pengetahuan	Pencegahan Rabies						<i>P value</i>
	Tidak melakukan pencegahan		Melakukan pencegahan				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	71	97,3	2	2,7	73	100	0.000
Cukup	14	56,0	11	44,0	25	100	
Kurang	10	55,6	8	44.4	18	100	
Total	95	81.9	21	18.1	116	100	

Sumber: data primer

Tabel 6. Hubungan Sikap Masyarakat dengan Pencegahan Rabies di Dusun Riuwapa Desa Kairatu Tahun 2025

Sikap	Pencegahan Rabies						<i>P value</i>
	Melakukan pencegahan		Tidak Melakukan pencegahan				
	n	%	n	%	N	%	
Positif	87	88,8	98	11,2	98	100	0.000
Negatif	8	44,4	18	55,6	18	100	
Total	95	81.9	116	18.1	116	100	

Sumber: data primer

Distribusi responden berdasarkan pencegahan rabies pada masyarakat menunjukan responden yang paling banyak melakukan pencegahan rabies yaitu 95 (81.9%), dan yang paling sedikit tidak melakukan pencegahan rabies yaitu 21 (18.1%).

Tabel 5 menunjukan bahwa dari 95 responden yang melakukan pencegahan rabies sebanyak 71 responden (97.3%) yang memiliki pengetahuan baik, pengetahuan cukup 14

responden (56.0%), dan sebanyak 10 responden (55,6%) yang memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan dari 21 responden yang tidak melakukan pencegahan rabies sebanyak 2 responden (2,7%) memiliki pengetahuan baik, yang memiliki pengetahuan cukup 11 responden (44%), dan sebanyak 8 responden (44,4%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil statistik *p-value* sebesar 0.000 artinya nilai $p < \alpha$ (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara pengetahuan masyarakat dengan pencegahan rabies.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 95 responden yang melakukan tindakan pencegahan rabies, sebanyak 87 responden (88,8%) memiliki sikap positif dan 8 responden (44,4%) memiliki sikap negatif. Sementara itu, dari 21 responden yang tidak melakukan pencegahan rabies, terdapat 11 responden (55,6%) yang memiliki sikap positif dan 10 responden (55,6%) yang memiliki sikap negatif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap positif cenderung lebih banyak melakukan tindakan pencegahan rabies. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0.000 artinya nilai $p < \alpha$ (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap masyarakat dengan pencegahan rabies.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Pencegahan Rabies di Dusun Riuwapa Desa Kairatu

Pengetahuan berperan sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung memiliki sifat yang lebih stabil dan bertahan lama (Susanti, 2023). Dengan demikian, pengetahuan menjadi faktor penting yang memudahkan terjadinya perubahan perilaku serta memiliki pengaruh besar terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Pengetahuan kesehatan merupakan segala hal yang dipahami seseorang terkait upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan. Hal ini meliputi pemahaman tentang penyakit menular maupun tidak menular, seperti jenis-jenis penyakit, tanda atau gejala yang muncul, penyebab, cara penularan, upaya pencegahan, serta langkah penanganan awal atau sementara (Dada, 2022).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square*, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan rabies pada masyarakat di Dusun Riuwapa Desa Kairatu Tahun 2025 yang ditandai dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan

bahwa semakin tinggi persentase nilai pengetahuan baik, maka semakin tinggi nilai persentase pencegahan rabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat (variabel independen) dengan pencegahan rabies (variabel dependen). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai penyakit rabies dan cara pencegahannya, maka semakin baik pula pencegahan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil analisis diketahui bahwa dari 116 responden, sebanyak 73 responden yang memiliki pengetahuan baik dan yang melakukan pencegahan rabies sebanyak 71 responden (97.3%). Secara umum, pengetahuan masyarakat di Dusun Riuwapa Desa Kairatu terkait rabies tergolong baik. Masyarakat telah memahami berbagai aspek penting mengenai penyakit rabies, termasuk gejala klinis, mekanisme penularan, serta langkah-langkah pencegahan seperti vaksinasi pada hewan peliharaan dan penanganan awal terhadap gigitan hewan penular rabies (HPR). Tingginya tingkat pengetahuan ini tidak terlepas dari peran aktif pihak Puskesmas yang secara rutin melakukan penyuluhan keliling menggunakan mobil ambulans, sehingga dapat menjangkau masyarakat di berbagai wilayah.

Menurut (Murtini *et al.*, 2022) Masyarakat yang mendapatkan informasi baik melalui penyuluhan maupun lainnya memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit rabies. Akses informasi terhadap penyakit rabies sangat mempengaruhi Tingkat pengetahuan responden. Penelitian ini membuktikan semakin baik pengetahuan semakin baik pula responden dalam menyikapi penyakit rabies yang terjadi di lingkup masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 25 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, masih terdapat 11 orang yang tidak melakukan tindakan pencegahan rabies. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi

tersebut antara lain kurangnya informasi terkait jadwal vaksinasi massal, adanya anak anjing yang belum memenuhi syarat untuk divaksinasi, kebiasaan masyarakat yang membiarkan anjing peliharaannya berkeliaran bebas tanpa pengawasan, serta keterbatasan kondisi ekonomi.

Hambatan ekonomi dalam hal ini muncul ketika masyarakat kehilangan kesempatan mengikuti vaksinasi massal gratis, sehingga apabila ingin melakukan vaksinasi mandiri, biaya yang relatif tinggi dianggap memberatkan. Kondisi tersebut membuat sebagian masyarakat memilih untuk tidak melakukan vaksinasi, meskipun memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya pencegahan rabies. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti mayoritas masyarakat dalam wilayah penelitian memelihara anjing yang menurut hasil wawancara dengan responden digunakan sebagai penjaga rumah dan kebun. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang cukup intens antara manusia dan hewan, yang secara langsung meningkatkan risiko penularan rabies apabila tidak disertai dengan upaya pencegahan yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pentingnya vaksinasi hewan, pengawasan terhadap perilaku hewan peliharaan, serta tindakan yang tepat apabila terjadi gigitan HPR menjadi sangat penting dalam mencegah kasus rabies.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pote dkk (2024) dimana Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan pencegahan rabies dengan nilai $P\text{-Value} = 0,018 \leq \alpha (0,05\%)$. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumansalangi, dkk (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Pencegahan penyakit Rabies dengan hasil analisis statistik ($p=0,000$) $< \alpha 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan penyakit Rabies.

Penelitian MurtinidDkk (2022) juga menunjukan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap penyakit rabies. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pinkan dkk (2024) yang menunjukkan bahwa ada hubungan

signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies. Selain itu, Hamid dkk. (2024) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies.

Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrafi, A. F., & Falah, M. (2025) dimana Review menunjukan bahwa Pengetahuan masyarakat secara konsisten menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan pencegahan rabies. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung oleh penelitian terdahulu, Peneliti berasumsi bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki masyarakat, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan rabies secara konsisten. Pengetahuan yang baik dianggap sebagai dasar dalam membentuk kesadaran dan perilaku preventif, seperti melakukan vaksinasi pada hewan peliharaan, segera mencuci luka gigitan, serta mencari pertolongan medis. Peran aktif tenaga kesehatan melalui penyuluhan yang berkelanjutan turut memperkuat pengetahuan masyarakat, sehingga peneliti berasumsi bahwa peningkatan akses informasi dan edukasi kesehatan akan semakin memperkuat upaya pencegahan rabies secara menyeluruh dalam menekan angka kejadian rabies, terutama di wilayah yang memiliki tingkat kepemilikan hewan peliharaan yang tinggi.

Hubungan Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Rabies di Dusun Riuwapa Desa Kairatu

Masalah Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh segala aspek kehidupan yang ada di sekitarnya, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan juga faktor lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam masyarakat. Aspek kehidupan yang ada akan membentuk suatu sikap manusia dalam kehidupannya (Silitonga, dkk. 2024). Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi yang menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang. Meskipun sikap termasuk respon yang bersifat

tertutup, namun hal ini menggambarkan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus tertentu.

Sudut pandang pencegahan penyakit, sikap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan pencegahan agar tidak terinfeksi penyakit tertentu, sebab dalam setiap upaya pencegahan selalu terdapat keterkaitan erat dengan sikap masyarakat itu sendiri (Sari et al., 2020). Tanpa adanya sikap positif, maka perubahan perilaku yang diharapkan tidak akan tercapai. Kemudian Sikap yang terbentuk tidak dapat diubah begitu saja karena sangat erat kaitannya dengan faktor dari dalam dan luar individu. Maka untuk merubah sikap responden diperlukan suatu kebijakan dan peningkatan pengetahuan agar dapat mengetahui tujuan dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari pentingnya memahami upaya-upaya pencegahan terhadap terjadinya penyakit termasuk penyakit rabies (Hairani, dkk.2024).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square*, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan rabies pada masyarakat di Dusun Ruiwapa Desa Kairatu Tahun 2025 yang ditandai dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase nilai sikap positif, maka semakin tinggi nilai persentase pencegahan rabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan pencegahan rabies di Dusun Ruiwapa Desa Kairatu. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki masyarakat, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku tersebut secara konsisten.

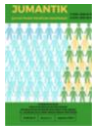
Secara umum, masyarakat di Dusun Ruiwapa menunjukkan sikap positif terhadap berbagai upaya pencegahan rabies, terutama dalam hal

vaksinasi. Sebagian besar responden menyatakan kesediaannya untuk melakukan vaksinasi pasca gigitan hewan penular rabies, serta rutin memberikan vaksin pada anjing peliharaan mereka. Sikap ini mencerminkan tingkat kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya perlindungan diri dan hewan peliharaan dari ancaman rabies. Selain itu, sebagian besar responden juga sepakat bahwa mencuci luka gigitan dengan air mengalir dan sabun merupakan langkah awal yang efektif untuk menurunkan risiko infeksi virus rabies.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanda, dkk (2024) juga mendukung hasil ini, di mana ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan upaya pencegahan rabies. Hasil serupa dilaporkan oleh Ayu dkk. (2024) yang menemukan adanya korelasi positif antara sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan rabies. Demikian pula, Hamid dkk. (2024) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten, bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dan tindakan pencegahan rabies.

Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrafi, A. F., & Falah, M. (2025) dimana Review menunjukan bahwa sikap masyarakat secara konsisten menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan pencegahan rabies. Penelitian yang dilakukan (Losoh, 2024) menunjukan bahwa di daerah pedesaan dimana anjing yang selalu dibiarkan berkeliaraan tanpa pengawasan dari pemiliknya. Selain itu banyak responden yang menjawab benar tentang sikap terhadap penyakit rabies menunjukan bahwa walaupun banyak responden mengetahui sikap terhadap penyakit rabies tetapi mereka belum dapat menerapkan dengan benar dalam situasi yang terjadi.

Sikap positif terhadap pemeliharaan anjing merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung upaya pencegahan rabies. Pemeliharaan anjing yang baik dapat dilakukan melalui vaksinasi rabies secara rutin sesuai jadwal yang ditetapkan, mencegah anjing berinteraksi atau berkelahi dengan hewan lain, menggunakan tali atau rantai pengaman ketika membawa anjing



ke luar rumah, serta memperhatikan kebutuhan pakan dan kebersihan anjing. Perawatan fisik seperti memandikan dan memotong kuku juga perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga kebersihan dan kesehatan hewan. Selain itu, anjing sebaiknya dipelihara di lingkungan yang aman dan berpagar agar tidak berkeliaran bebas di luar rumah. Masyarakat juga perlu menghindari perilaku yang berisiko, termasuk mengonsumsi daging anjing. Dengan terbentuknya sikap dan perilaku masyarakat yang baik dalam memelihara serta menangani anjing secara tepat, risiko penularan rabies dapat diminimalkan sehingga upaya pencegahan penyakit rabies di masyarakat dapat berjalan secara lebih efektif (Salsabila,dkk. 2024).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa sikap masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan rabies. Semakin positif sikap yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan tindakan preventif. Hal ini tampak dari tindakan nyata seperti melakukan vaksinasi setelah gigitan hewan, memberikan vaksin rutin pada hewan peliharaan, serta mencuci luka gigitan dengan air dan sabun. Sikap positif tersebut umumnya didukung oleh pengetahuan yang baik, karena pengetahuan yang memadai dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap pentingnya pencegahan rabies, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan waspada.

Kesimpulan

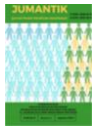
Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Rabies pada Masyarakat Dusun Ruiwapa, Desa Kairatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies pada masyarakat di Dusun Ruiwapa, Desa Kairatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan

masyarakat mengenai rabies, semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan.

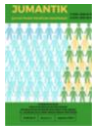
Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies pada masyarakat di Dusun Ruiwapa, Desa Kairatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap bahaya rabies berkontribusi terhadap peningkatan perilaku pencegahan yang lebih baik pada masyarakat. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan rabies pada masyarakat di wilayah penelitian, sehingga peningkatan kedua aspek tersebut perlu menjadi perhatian dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit rabies di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Hamid, A., Hamdin, Has'ad Rahman Attamimmi. 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Bugis. 8:4491–99. DOI: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.30662>
- Abdurrafi, A. F., & Falah, M. (2025). Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat melalui intervensi edukasi komprehensif dalam pencegahan dan pengendalian rabies di daerah endemik. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 951–956. DOI: <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1767>
- Dewi, I. A. K. T. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Kasus Rabies di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024. *INSAN USADA*, 1(01), 54-63. DOI: <http://doi.org/10.54107/nawacitausada.v1i01.334>
- Dada, M.Y. (2022). *Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Dukungan Tokoh Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Rabies*



- Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kabupaten Manggarai.* Universitas Nusa Cendana Kupang
- Damiati. (2017). *Perilaku Konsumen*, Rajawali Pers, Depok. ISBN: 978-602-425-199-4.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Barat. (2024) Laporan Tahunan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (Gphr) Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2024. Piru.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Barat. (2025). Laporan Tahunan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (Gphr) Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2025. Piru.
- Gumansalangi, D., Rumagit, S., & Adam, A. A. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Penyakit Rabies pada Masyarakat Desa Rarange Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran. *Dharma Medika*, 5(1), 024-029.
- Hariani, E., Hapsari, D. I. H., & Agustina, A. (2024). Analisis Hubungan Faktor Determinan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies di Sepauk. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 119-129. DOI: 10.55123/sehatmas.v3i1.3148
- Hehanussa, Jane Paula Jovita. (2024). No Title. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Passo Tahun 2024. DOI: <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i5.12393>
- Kementerian Pertanian. (2019). Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies Di Indonesia. *Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian*, 1–100. <Http://Keswan.Ditjenpkh.Pertanian.Go.Id/?P=2681>
- Kementrian Kesehatan RI. (2025). Surat Edaran Nomor : Hk.02.02/C/508/2025 Tentang Kewapadaan Terhadap Kasus Rabies.
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. A. (2022). Analisis hubungan sikap pribadi dan harmonisasi kerja pada kantor kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Simantek*, 6(4), 145-151.
- Losoh, D. S., Sembiring, E. E., & Nurmansyah, M. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Melonguane. *Mapalus Nursing Science Journal*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.35790/mnsj.v2i2.57206>
- Murtini, K., Husnul Khotimah Rustam, and Sudirman. (2022). Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies Di Soppeng. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan* 12 (2) :52 – 60. DOI: <https://doi.org/10.47701/infokes.v12i2.1972>
- Notoatmodjo, (2005). Metode Penelitian Kesehatan. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta, ISBN: 979-518-351-6
- Nursalam (2020), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, Edisi ke-5, Jakarta: Salemba Medika, ISBN: 978-602-6450-44-9
- Pote, P. F., Telew, A. A., & Butarbutar, A. R. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(2), 52-60. DOI: [10.62027/vitamedica.v2i2.100](https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i2.100)
- Puskesmas Kairatu. (2024) Laporan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies. Kairatu.
- Salsabila, N., Putra, G. S., & Dewi, R. R. K. (2024). Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Desa Tempunak Kapuas Kabupaten Sintang Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan (JUMANTIK)*, 11(1), 99-108. DOI: <http://dx.doi.org/10.29406/jjum.v11i1>
- Sari, A., R. Fauzie, R., Anggun, W., Nita, P., Nur, L., Vina, Y. A., Lia, A., Azmiyannoor A., Ridwan, AM., Muddin, FI. (2020). Perilaku



- Pencegahan Covid-19 Ditinjau Dari Karakteristik Individu Dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 1(1):32–37. doi: 10.15294/jppkmi.v1i1.41428.
- Silitonga, H. T. H., Wicaksono, D., Yunita, J., Rany, N., Perangin-angin, S. B., Nusawakan, A. W., ... & Syahadat, R. M. (2024). Perilaku kesehatan & promosi kesehatan. *Widina, Bandung, Jawa Barat, hal, 20*. ISBN: 978-623-500-074-9
- Suryanda, S., & Nelly Rustati. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Upaya Pencegahan Rabies Dari Kucing Peliharaan Di Kota Prabumulih. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 9(1), 25–33. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i1.264>
- Susanti Dwi. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Rabies Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Rabies Di Lingkungan Palekan Desa Batubulan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Tekhnis Daerah Puskesmas Sukawati Ii. 1–54. Skripsi yang diterbitkan (Online) diakses 25 April 2025
- Syahfitri, R. I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.310>